

Homeschooling as Alternative Learning: A Case Study of Suka-Suka

Homeschooling Tunggal sebagai Pembelajaran Alternatif: Studi Kasus Homeschooling Suka-Suka

Aprilia Puji Hawa¹, Muhammad Dhiauddin Ahnaf²

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, 55281

² Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, 55281

Email: wawawarsodidjoyo@gmail.com¹; ahnafmuhammad02@gmail.com²

ABSTRACT

Homeschooling Single homeschooling is a model of home-based education that is carried out by a family. Parents have the role of being responsible and the main manager in their child's education. The purpose of this study is to find out how the implementation of homeschooling and how this can be an initial capital for developing youth potential for sustainable innovation. Descriptive qualitative methods are used to describe the meaningfulness of learning in homeschooling. In a case study conducted at Homeschooling Suka-Suka, a curriculum based on child psychology guidelines, growth and development guidelines, school curriculum and religious curriculum. In compiling the curriculum, parents divide it based on the age level of children's education in general. Learning is carried out based on skill practice and adapted to the interests of students. There are main lessons and additional lessons in each semester so that students are more focused on what they are learning. In addition, students are also still included in state exams, so that learning outcomes are still recognized and get diplomas. Furthermore, learning outcomes that are not listed in the state exam will still receive an accredited certificate of knowledge, experience and skills. Learning in homeschooling emphasizes the formation of skills in the fields of communication, networking, creativity and innovation. This learning system helps students in developing and improving their learning outcomes because learning is done by adjusting the needs of the students themselves. So that learning becomes more meaningful, on target and sustainable. This can be an initial capital to strengthen the development of youth potential and build sustainable innovation in the future.

Keywords: *homeschooling, single homeschooling, alternative learning, skills, continuous innovation.*

ABSTRAK

Homeschooling tunggal adalah salah satu model pendidikan berbasis rumah yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai penanggungjawab serta pengelola utama dalam pendidikan anaknya. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dari homeschooling tunggal dan bagaimana hal tersebut dapat menjadi modal awal pengembangan potensi pemuda untuk inovasi berkelanjutan. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menjabarkan

kebermaknaan pembelajaran dalam *homeschooling* ini. Pada studi kasus yang dilakukan di *Homeschooling Suka-Suka*, kurikulum yang dibuat berbasis pada panduan psikologi anak, panduan tumbuh kembang, kurikulum sekolah dan kurikulum agama. Pada penyusunan kurikulumnya, orang tua membagi berdasarkan tingkat usia pendidikan anak pada umumnya. Pembelajaran dilakukan berbasis praktik keterampilan dan disesuaikan dengan minat peserta didik. Terdapat pelajaran utama dan pelajaran tambahan dalam setiap semesternya sehingga peserta didik lebih fokus terhadap apa yang dipelajarinya. Selain itu, peserta didik juga tetap diikutsertakan pada ujian negara, sehingga hasil belajar tetap diakui dan mendapatkan ijazah. Lebih jauh lagi hasil belajar yang tidak tercantum dalam ujian negara akan tetap mendapatkan sertifikat ilmu, pengalaman dan *skill* yang terakreditasi. Pembelajaran dalam *homeschooling* ini menekankan pada pembentukan keterampilan dalam bidang komunikasi, *networking*, kreatifitas dan inovasi. Sistem pembelajaran ini membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil belajarnya karena pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, tepat sasaran dan berkelanjutan. Ini dapat menjadi modal awal untuk memperkuat pengembangan potensi pemuda dan membangun inovasi berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: *homeschooling, homeschooling tunggal, pembelajaran alternatif, keterampilan, inovasi berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi ini terdiri dari potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (KEMENDIKBUD, 2003). Maka, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, melalui upaya pembelajaran. Pada UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,

pendidikan dibagi dalam tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan dalam keluarga dan lingkungan sosial (KEMENDIKBUD, 2003).

Jalur pendidikan formal menjadi jalur utama, dalam penyelenggaraannya pendidikan formal idealnya bisa benar-benar memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran untuk masyarakat sesuai jenjang pendidikannya. Namun, dengan segala sumber daya yang ada, pada kenyataannya pendidikan formal belum bisa benar-benar memfasilitasi kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia dengan baik. Pendidikan formal dalam bentuk sekolah yang masih menggunakan kurikulum seragam dinilai masih belum bisa memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Akhirnya peserta didik dengan minat dan kebutuhan belajar khusus di luar kurikulum yang diseragamkan tidak mendapat ruang pembelajaran yang optimal. Temuan Sir Ken Robinson pada (Robinson, 2007) dan (Robinson, 2017) menyatakan bahwa dengan sistem pendidikan formal yang selama ini dijalankan cenderung membunuh kreativitas anak. Hal itu juga selaras dengan pendapat Toto Rahardjo dalam (Rahardjo, 2021), bahwa pendidikan formal dengan kurikulum yang ketat dan diseragamkan berpotensi membunuh kreativitas dan menutup akses pembelajaran dengan minat dan kebutuhan khusus peserta didik. Lebih jauh lagi, Toto Rahardjo juga berpendapat bahwa pendidikan tidak seperti mencetak batu bata, dimana semua hal yang ada dalam komponen komponennya sama dan diseragamkan untuk mencetak produk yang sama. Akhirnya, pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan memanusiakan manusia seutuhnya tidak tercapai. Maka tidak heran pendidikan formal yang selama ini diselenggarakan memiliki banyak masalah pada proses dan luaran pendidikannya. Kemampuan rata-rata membaca, matematika dan sains Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin dan 37 poin, hasil ini ada dibawah rata-rata kemampuan peserta didik di ASEAN (Markus, 2019). Masalah ini semakin kompleks karena masalah pendidikan formal tidak hanya pada komponen pendidikannya saja, tetapi juga ada pada level manajemen lembaga dan birokrasi Pendidikan, lembaga pendidikan formal yang sarat akan hal-hal birokratif membuat pengembangan dan pembelajarannya terhambat (Rosser, 2022).

Berpijak pada masalah tersebut, maka artikel ini akan membahas mengenai solusi yang bisa diambil untuk mengatasi masalah yang terjadi. Hal ini penting untuk segera dilakukan, karena apabila masalah ini tidak segera diatasi berpotensi menghambat terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan lebih jauh dari itu dapat menghambat terciptanya inovasi yang berkelanjutan untuk masa depan yang

lebih baik. Sehingga, disini yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dapat menjadi solusi alternatif bagi masalah pendidikan formal yang ada?.

RIVIEW LITERATUR

Pendidikan non formal sebagai pendidikan alternatif ini memiliki tiga fungsi pokok yaitu sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal. Pengganti maksudnya adalah dapat menggantikan peran pendidikan formal bagi masyarakat yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal. Penambah maksudnya, bahwa pelaksanaannya dapat digunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan serta keterampilan yang tidak didapatkan di pendidikan formal. Pelengkap maksudnya, bahwa pendidikan alternatif dapat dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang telah sebelumnya didapatkan di sekolah (KEMENDIKBUD, 2003). Salah satu bentuk pendidikan non formal sebagai alternatif pendidikan formal adalah homeschooling, yaitu pendidikan yang berbasis rumah. Pada konteks ini pendidikan non formal dalam bentuk homeschooling melaksanakan fungsinya sebagai fungsi pengganti pendidikan formal. Pada praktiknya homeschooling memindahkan apa yang dilakukan di sekolah pada area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah dengan menyesuaikan kebutuhan belajar anak (Afiat, 2019). Homeschooling yang dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kebutuhan belajar dari anak (peserta didik) bisa meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua, anak dan pihak lain yang terlibat. Lebih jauh dari itu homeschooling juga dapat meningkatkan kualitas dari materi yang disampaikan karena materi yang ada dalam pembelajaran sudah disesuaikan oleh kebutuhan belajar, keadaa, hingga karakter anak (Hasmira, 2021).

Sesuai dengan pengertian pada paragraf sebelumnya, homeschooling adalah jalur pendidikan berbasis rumah yang dilaksanakan secara sadar dan terencana oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lainnya. Homeschooling sendiri memiliki tiga jenis homeschooling, yaitu homeschooling tunggal, majemuk dan komunitas. Homeschooling tunggal merupakan sekolah rumah yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan homeschooling lainnya. Homeschooling majemuk adalah sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua yang terdiri dari dua atau lebih keluarga untuk beberapa kelompok. Sedangkan, homeschooling komunitas adalah bentuk sekolah rumah yang menggabungkan beberapa homeschooling majemuk (Fauziah et al., 2019). Walaupun homeschooling majemuk melaksanakan pembelajarannya bersama dengan orang tua dan keluarga lain, untuk inti atau pokok pembelajaran tetap dirancang dan dilaksanakan oleh orang tua dan keluarga masing-masing. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan belajar dan keadaan yang berbeda-beda pada masing-masing peserta didik.

Menurut (Fauziah et al., 2019) homeschooling tunggal memiliki beberapa kelebihan yang terdiri dari;

pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik akan lebih terjamin, karena dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya disesuaikan hanya untuk satu keluarga tersebut; lokasi atau tempat belajar bisa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran; memiliki fleksibilitas tinggi, baik dari tempat belajar, bentuk dan waktu pembelajaran hingga pengajar yang akan dilibatkan dalam proses pembelajaran; orang tua memiliki kontrol dan pengaruh penting dalam pembelajaran. kelebihan ini membuat hasil dari proses pembelajaran lebih optimal dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya. Lebih jauh lagi, adanya kontrol dan pengawasan orang tua pada proses pembelajaran dapat menghasilkan output pembelajaran yang berkualitas (Andin et al., 2021).

Peran orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran dalam homeschooling, terutama pada homeschooling tunggal dimana semua perencanaan hingga evaluasi disusun sendiri oleh orang tua peserta didik, Sehingga Orang tua menggantikan peran guru (pada sekolah formal) sebagai manager of instruction, dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Buchari, 2018). Orang tua juga berperan penting dalam semua tahap penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Hidayati et al., 2019). Maka, berkualitas atau tidaknya proses pembelajaran dalam homeschooling juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam keseluruhan proses pembelajaran. Baik dari materi yang diajarkan, metode dan model pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran yang digunakan, semua kualitasnya tergantung dari kualitas dari pendampingan orang tua. Peran dukungan orang tua juga tidak hanya sampai pada kualitas dari pembelajaran saja, namun juga sampai pada kualitas hasil belajar. Adanya dukungan positif dari orang tua memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan prestasi anak (Yudha, 2020).

Pada homeschooling, materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Pada proses ini anak bisa dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran, terutama pada materi dan topik pembelajaran apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sistem demokratis ini bisa melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak (Sari et al., 2021). Lebih jauh dari itu, dalam (Makagingge et al., 2019) dan (Fahri et al., 2022) adanya sistem demokratis berpengaruh positif pada perilaku sosial dan motivasi belajar anak. Adanya peningkatan komunikasi interpersonal dan perilaku sosial ini dapat membangun kemampuan berfikir kritis anak, karena secara tidak langsung ketiga kemampuan tersebut akan memantik pikiran kritis anak, ditambah dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dari anak. Sehingga anak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat dengan tetap menggunakan alasan yang dapat diterima.

Pendidikan non formal dalam bentuk homeschooling sebagai pendidikan alternatif tidak bisa dilepaskan dari tujuan untuk membangun sumber daya

manusia yang berkualitas. Adanya sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat dan bakat anak bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak secara maksimal. Kemampuan dan pengetahuan yang diberikan juga akan disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan pada abad 21. Keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan dalam hal kolaborasi, komunikasi, berfikir kritis dan kreativitas. (Trisnawati & Sari, 2019). Lebih jauh dari hal tersebut, kemampuan dan pengetahuan tersebut berfungsi dan memiliki tujuan untuk membangun inovasi yang berkelanjutan.

Inovasi yang berkelanjutan bisa dibangun melalui pembelajaran yang berfokus pada materi dan kegiatan yang mengarah pada penguasaan keterampilan abad 21 dengan model pembelajaran student centered (Mardhiyah et al., 2021). Pembelajaran dengan model student centered memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal. Pada model student centered pembelajaran dan semua perangkatnya akan disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat dan potensi peserta didik. Adanya kesesuaian materi, metode dan pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan performa akademik peserta didik (Alhadabi & Karpinski, 2019). Adanya sistem pembelajaran yang demokratis, menekankan proses pembelajaran pada komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis dan ditambah dengan adanya motivasi akan membentuk iklim pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal dan dapat mendukung adanya inovasi yang berkelanjutan.

Inovasi berkelanjutan atau sustainable innovation tersusun dari dua kata, sustainable dan innovation. Menurut (Oxford, n.d.) sustainable adalah pelibatan penggunaan produk alam dan energi dengan cara yang tidak merusak alam dan lingkungan, sedangkan innovation adalah pengenalan hal-hal atau cara-cara melakukan sesuatu yang baru. Jadi, sustainable innovation atau inovasi berkelanjutan bisa didefinisikan sebagai sebuah upaya mengenalkan dan menggunakan sesuatu yang baru dengan cara yang tidak merusak lingkungan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Inovasi yang berkelanjutan harus ditunjang dengan performa dan keterampilan kerja yang baik (Kneipp et al., 2019). Kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan inovasi berkelanjutan terdiri dari: keterampilan dan belajar inovasi; keterampilan dalam membangun karir; dan keterampilan penggunaan teknologi dan media informasi (Wijaya et al., 2016). Selain dari keterampilan yang bersifat praktis, untuk membangun inovasi berkelanjutan juga diperlukan kemampuan abstraksi pada ranah kognitif yang terdiri dari: kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah; metakognisi; kemampuan komunikasi dan kolaborasi; kemampuan inovasi dan berfikir kreatif; kemampuan literasi digital dan informasi (Mardhiyah et al., 2021). Semua kemampuan dan keterampilan ini perlu untuk dipelajari sejak dini, karena pembangunan inovasi yang berkelanjutan adalah proses yang panjang dan tidak bisa

diselesaikan hanya dalam waktu yang singkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek kajian yang alamiah dimana peneliti disini berfungsi sebagai instrumen kunci atau disebut juga human instrument (Sugiyono, 2005). Human Instrument ini artinya peneliti memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data yang telah ditemukan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dapat menggambarkan realitas yang terdapat pada lapangan, pemahaman akan makna tertentu, menemukan pola hubungan yang interaktif serta menemukan suatu teori baru (Nurdin & Hartati, 2019). Metode kualitatif dilakukan dengan menyusun instrumen pertanyaan yang diformulasikan secara jelas, melakukan pencarian dan penilaian kualitatif studi serta jurnal yang relevan secara intensif, sehingga penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak berasal dari kuantifikasi statistik, melainkan dari informan yang digali secara mendalam oleh peneliti sesuai dengan instrumen yang sudah disusun (Nurahma & Hendriani, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian yang dimaksudkan untuk memahami lebih baik mengenai suatu kasus tertentu (Nurdin & Hartati, 2019). Studi kasus ini terfokus pada satu orang, keluarga, satu peristiwa, maupun suatu kelompok tertentu. Pada studi kasus peneliti dapat memahami, menghayati dan mengerti mengenai bagaimana suatu objek dapat beroperasi atau berfungsi (Nurdin & Hartati, 2019). Sehingga hasil dari penelitian ini adalah bertambahnya pemahaman pada kondisi lapangan mengenai bagaimana implementasi dari homeschooling yang menjadi pembelajaran alternatif yang dapat menjadi modal awal pengembangan potensi pemuda untuk inovasi berkelanjutan dan hal itu dapat dijabarkan sebagai penjelasan yang teoritis.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada bagaimana pembelajaran dalam homeschooling dapat menjadi suatu pembelajaran alternatif yang dapat mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas serta menjadi modal bagi inovasi yang berkelanjutan. Sedangkan informan sebagai sumber data adalah orang tua, penyelenggara serta pengelola Homeschooling Suka-Suka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui komunikasi secara verbal dengan informan

yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Hasil dari wawancara ini harus mampu menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga peneliti memperoleh gambaran mengenai suatu data dengan lebih objektif. Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menggali mengenai bagaimana implementasi dari pembelajaran dalam homeschooling suka-suka sebagai pembelajaran alternatif dan bagaimana hal tersebut dapat menjadi modal awal pengembangan potensi pemuda untuk inovasi berkelanjutan. Penggunaan Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan bukti konkrit mengenai hal-hal terkait dengan homeschooling sebagai objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014, menyatakan bahwa pemerintah akan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan sekolah rumah (homeschooling) sebagai bentuk sekolah alternatif yang dapat dilaksanakan dan sah dimata hukum (Kemdikbud-RI, 2014).

Homeschooling Suka-Suka adalah salah satu pendidikan berbasis rumah yang berada di Jalan Kemuning Nomor 20, Baciro, Yogyakarta. Homeschooling ini merupakan jenis homeschooling tunggal yang dimana pelaksanaannya dilaksanakan secara mandiri oleh satu buah keluarga tanpa bergabung dengan homeschooling yang lain. Berdiri sejak tahun 2009 dan peserta didik dalam homeschooling ini adalah ketujuh anak dari keluarga penyelenggara Homeschooling Suka-suka. Nama Homeschooling Suka-Suka sendiri berangkat dari pembelajaran yang diusung oleh penyelenggara sendiri yang adalah pembelajaran yang berdasarkan pada minat anak itu sendiri. Sehingga penyelenggara menganalogikannya sebagai "Homeschooling Suka-Suka".

Secara umum persepsi masyarakat terhadap homeschooling adalah bahwa orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya. Padahal pada kenyataannya konsep homeschooling lebih luas dari pada itu. Peran orang tua dalam pendidikan anaknya dalam hal ini adalah sebagai penanggung jawab terhadap proses pendidikan anaknya. Beban tanggung jawab ini dapat dibagi dengan tutor atau pendidik yang didatangkan oleh orang tua sebagai pengajar dalam pembelajaran tertentu, begitupun ketika dalam program kursus atau magang (Rasyidi, 2018). Peran kedua orang tua dalam pelaksanaan Homeschooling Suka-Suka ini adalah untuk bersinergi secara bersama merancang dan mendidik anaknya. Penyelenggara (orang tua peserta didik dalam homeschooling suka-suka) mengungkapkan bahwa sebenarnya peran orang tua baik dalam pendidikan formal maupun nonformal itu sama yaitu sebagai pendamping dan pengawas. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya dalam (Fathiyah, 2021; Rahayu et al., 2019) dimana orang tua perlu untuk bersinergi

dengan anak/ peserta didik, sehingga semua orang yang terlibat dalam pembelajaran aktif berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing. Hanya saja ketika di pendidikan nonformal yang dalam hal ini adalah homeschooling maka peran tersebut menjadi seratus persen bersama orang tua.

Selain sebagai pendamping dan pengawas, peran orang tua disini juga sebagai perancang kegiatan dimana proses perencanaan dilaksanakan ketika awal ajaran baru yang disini disesuaikan dengan timeline sekolah pada umumnya yaitu TK, SD selama enam tahun, SMP selama tiga tahun, dan SMA selama tiga tahun. Proses perencanaan pembelajaran ini dimulai dengan diskusi antara orang tua dan anak. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sinkronisasi antara minat dengan materi yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya saja ketika anak harus belajar Al-Qur'an maka orang tua akan menawarkan apakah akan belajar di rumah dengan tutor atau belajar di pesantren dengan ustadz/ustadzah. Apabila dilakukan di rumah maka orang tua harus mencari tutor bagi anak itu sendiri.

Menilik dari podcast yang berjudul "A to Z Homeschooling with Bunda Rita" dalam (Yuniarti, 2021), mengungkapkan bahwa pelaksanaan homeschooling ini perlu adanya persiapan bagi orang tua. Beberapa persiapan tersebut diantaranya (a) persiapan mental, dimana maksudnya adalah dalam menyiapkan sekolah berbasis rumah maka orang tua harus siap untuk menghabiskan waktu dan tenaganya bersama anak, serta mencari pendidik/tutor yang tepat sesuai kebutuhan anaknya; (b) persiapan kurikulum, artinya bahwa orang tua harus sudah memiliki dasar dalam perancangan kurikulum; (c) persiapan pemikiran, yang dimaksud disini adalah bahwa orang tua harus secara pemikiran memiliki konsep dasar dalam perancangan kurikulum seperti apa-apa saja yang harus ada di dalam pendidikan anak itu sendiri; (d) persiapan biaya, yang dalam hal ini penyelenggara menekankan bahwa setiap penganggaran biaya setiap sekolah berbasis rumah itu berbeda sesuai dengan kurikulum yang dijalankan, sehingga perlu adanya pengalokasian biaya sesuai kebutuhan program; (e) networking, maksudnya adalah jaringan yang memungkinkan orang tua dalam menyediakan segala sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sekolah berbasis rumah seperti pendidik/tutor dan fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran lainnya. Melalui persiapan ini, harapannya orang tua akan semakin siap dalam merancang pendidikan bagi anaknya. Hal ini didasari bahwa setiap anak itu unik sehingga memiliki minat mereka masing-masing serta bahwa setiap anak memiliki perbedaan perkembangan anak sesuai usia dan jenjang pendidikan mereka.

Terdapat berbagai macam alasan mengapa keluarga ini memutuskan untuk menjalankan homeschooling bagi anak-anaknya. Alasan yang melatarbelakangi pelaksanaan ini antara lain bahwa orang tua menganggap dalam pelaksanaan pendidikan berbasis rumah maka pembelajaran anak akan semakin optimal karena orang tua secara langsung mendampingi serta

mengetahui proses belajar dan materi apa saja yang dipelajari oleh anaknya. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua sehingga mampu mendukung pengembangan potensi anak. Proses transfer nilai-nilai dan karakter dalam keluarga juga dinilai sangat penting untuk dilakukan sehingga dengan sistem pendidikan berbasis rumah proses transfer tersebut dapat dijalankan secara maksimal.

Latar belajar keluarga beliau yang adalah keluarga pebisnis juga menjadi pertimbangan diadakannya pendidikan berbasis rumah ini. Seringkali beliau mendapati calon karyawannya memiliki kompetensi yang tidak sesuai antara lulusan dan pekerjaan yang akan dilamar. Tentunya hal ini mempengaruhi tingkat pengetahuan, kemampuan serta keterampilan dari calon karyawan tersebut dalam bekerja. Selain itu, tingkat semangat dan motivasi karyawan tersebut ketika bekerja juga dirasa kurang sehingga hal tersebut menimbulkan keresahan bagi orang tua mengenai pendidikan anaknya yang tentunya beliau tidak ingin anaknya mengalami kegagalan lulusan seperti yang terjadi di perusahaannya. Orang tua menginginkan anaknya untuk bekerja sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga pendidikan berbasis rumah ini dinilai mampu untuk mengakomodasi minat dan bakat anak-anaknya melalui pendidikan yang dirancang sendiri. Terlebih saat ini akses informasi terkait dengan pendidikan sudah sangat mudah untuk didapatkan, sehingga memudahkan beliau dalam melaksanakan homeschooling bagi anak-anaknya.

Peran anak dalam pelaksanaan homeschooling ini adalah sebagai peserta didik yang akan menerima materi dan mengikuti pembelajaran. Selain itu anak juga ikut dalam proses perencanaannya. Hal ini dapat dilihat melalui peran anak dalam diskusi perencanaan materi pembelajaran bersama dengan orang tua. Disini orang tua selalu menawarkan kepada anaknya apakah mereka akan mengikuti homeschooling atau sekolah formal pada umumnya. sehingga dalam proses ini anak sadar bahwa mereka dapat memilih untuk belajar di jalur pendidikan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Disini orang tua akan memberikan pemahaman mengenai apa-apa saja yang dapat mereka pelajari baik itu di sekolah formal maupun di homeschooling. Apabila memilih homeschooling, mereka akan diberikan pemahaman bahwa setiap materi yang mereka pelajari berbasis pada minat mereka. "Anak berperan aktif dalam membuat keputusan belajarnya, materi atau program yang akan mereka jalani sehingga dalam prosesnya anak itu akan merasa semangat dan termotivasi", ungkap orang tua sekaligus penyelenggara homeschooling. Hal ini juga terdapat dalam temuan (Makagingge et al., 2019) dan (Fahri et al., 2022) adanya sistem demokratis berpengaruh positif pada perilaku sosial dan motivasi belajar anak.

Proses diskusi yang terjadi ini juga mendorong pembentukan pemahaman akan minat anak terhadap program yang akan dijalannya. Misalnya saja ketika anak yang berusia empat tahun ditawarkan ingin belajar apa, ia sudah dapat memutuskan untuk belajar berenang.

Hal ini dapat dilihat dari konsistensi anak dalam menjawab pertanyaan orang tua ketika pertanyaan tersebut ditanyakan secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengenali dirinya sendiri dengan bantuan dorongan dari orang tua dengan menanyakan pertanyaan ringan mengenai keinginan belajar mereka. Namun apabila anak masih belum memiliki pandangan mengenai program apa yang mereka minati, maka disini peran orang tua yang memberikan arahan. Misalnya saja dengan memberikan pilihan program belajar seperti memasak, melukis, mendesain dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar anak dan orang tua mengawasi melalui hasil belajar dari anaknya.

Perlu ditekankan kembali bahwa dalam penyusunan kurikulum homeschooling ini tidak terlepas dari karakteristik pendidikan nonformal. Menurut Paulson (1972) dalam Sudjana (2004, 29-32) karakteristik pendidikan nonformal meliputi lima belas dimensi dan dari kelima belas dimensi itu dibagi menjadi lima kategori yaitu tujuan program, waktu penyelenggaraan, isi kegiatan, proses pembelajaran dan juga pengendalian program. Pendidikan nonformal memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yaitu untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang bersifat fungsional bagi kehidupan masa kini dan juga masa depan. Hal yang paling penting dari hasil pendidikan jalur ini adalah keterampilan yang dapat diaplikasikan di kehidupan nyata. Pada kategori waktu, dalam hal ini pendidikan nonformal relatif lebih singkat dibandingkan dengan jalur pendidikan formal. Disamping itu pembelajaran dalam setiap programnya diarahkan pada kebutuhan, minat dan juga kesempatan. Sehingga dalam hal ini hasil dari pembelajaran akan difokuskan pada aplikasi masa sekarang dan masa depan. Meninjau dari kategori isi program, kurikulumnya berpusat pada kepentingan dari peserta didik dan bila ditinjau dari proses pembelajaran maka tempat belajarnya difokuskan pada lingkungan masyarakat dan juga lembaga tertentu. Struktur programnya fleksibel dengan pusatnya pada peserta didik dan mengandalkan sumber daya pribadi. Lalu pada kategori pengendalian maka program akan dilaksanakan oleh pelaksana program dan peserta didik dengan pendekatan yang demokratis (Fauziah et al., 2019).

Penyusunan kurikulum dalam Homeschooling Suka-Suka ini dilakukan dengan membagi pembelajaran sesuai dengan tingkat usia pendidikan anak pada umumnya yaitu TK, SD, SMP dan SMA. Pembagian jenjang menurut timeline ini Standar Pendidikan Nasional ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengelola dalam kaitannya dengan pendidikan kesetaraan yang akan anak-anaknya jalani. Orang tua masih mengikutsertakan anak-anaknya ke lembaga atau sekolah yang dapat mengakomodasi pendidikan kesetaraan bagi peserta didik homeschooling. Seperti dalam hal ini PKBM atau bahkan sekolah yang berbasis sekolah terbuka. Keikutsertaan anak dalam lembaga nonformal dan sekolah terbuka ini maka anak-anak

akan mendapatkan modul belajar yang digunakan untuk mengikuti ujian kesetaraan di lembaga atau sekolah tersebut. Biasanya ujian kesetaraan akan dilaksanakan di akhir semester dan dilakukan dengan tatap muka, namun adakalanya ketika anak sedang menjalankan program keluar kota atau bahkan keluar negeri maka akan dilaksanakan dengan melalui e-mail. Pengikutsertaan dalam pendidikan kesetaraan ini dimaksudkan untuk membekali anaknya apabila nantinya akan mendaftarkan diri di sekolah formal maupun untuk kebutuhan portofolio pekerjaan.

Kurikulum pembelajarannya dibagi menjadi dua tema yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama ini dibuat oleh orang tua dan tema tambahannya berbasis minat anak. "Tema tambahan ditentukan oleh anak sendiri bersama dengan orang tua dimana tema tambahan berbasis minat anak", jelas narasumber. Pada usia 0-4 tahun, orang tua belum menyebutnya sebagai peserta didik, hal ini karena pada usia ini kebutuhan anak meliputi kebutuhan kasih sayang dari orang tua, meniru kebiasaan orang tua dan mengikuti budaya dalam keluarga. Sehingga orang tua lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat pembentukan karakter melalui kebiasaan sehari-hari. Orang tua akan mengajarkan kepada anak bagaimana berbicara sopan dan santun terutama kepada orang tua, jujur, membangun jiwa pekerja keras, disiplin, tanggung jawab dan semangat belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini (Wahyuni & Putra, 2020), bahwa kontribusi orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter islami anak melalui dukungan orang tua, kedisiplinan dan keteladanan. Harapannya dengan pemberian contoh secara langsung mengenai kebiasaan-kebiasaan baik ini akan membantu dalam pembentukan karakter anak seiring berkembangnya waktu. Selaras dengan Frestikawati (2014) yang mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis rumah yang dilakukan pada anak usia dini lebih berfokus pada orang tua yang menjalankan peran parenting-nya. Anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun adalah anak yang tidak berhenti bereksplorasi dan belajar (A'yun et al., 2015). Hal ini berangkat dari anak yang merupakan makhluk sosial yang unik, yang kaya akan fantasi serta memiliki daya perhatian yang pendek (Sujiono, 2009). Sehingga pemberian contoh kebiasaan akan dapat mempengaruhi karakter dari anak tersebut, bila dibiasakan baik akan menjadi baik dan bila buruk akan menjadi buruk.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran akan fokus pada tema utamanya yaitu pembelajaran berbasis Al-Qur'an. "Ketika anak dapat membaca huruf arab maka akan otomatis dapat membaca huruf latin, karena perintah utama dalam Al-Qur'an adalah iqra' atau bacalah", ungkap beliau. Orang tua menjadi pendidik utama dalam kaitannya transfer value atau nilai-nilai agama (akidah, akhlak, ibadah), pendidikan karakter dan nilai keluarga. Misalnya saja dalam hal beragama, orang tua akan berperan dalam pengenalan sholat pada anak terutama kebiasaan sholat berjamaah,

baca Al-Qur'an secara rutin, puasa Senin-Kamis, serta bagaimana membentuk akhlak muslim/Muslimah.

Pada jenjang SMP maka akan fokus pada pembelajaran berbasis bahasa yang diarahkan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Orang tua menyediakan pilihan bahasa yang dapat dipelajari yaitu Bahasa Inggris dan juga Bahasa Arab. Pemberian materi pembelajaran bahasa ini memiliki tujuan untuk melatih komunikasi anak terutama dalam hal komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, presentasi, public speaking dan juga negosiasi. Materi belajar matematika disini lebih mengarah pada logika dan juga analisa dimana pembelajaran akan diarahkan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Beliau mengungkapkan bahwa "matematika dasar ini berupa logika dan analisa sehingga yang difokuskan adalah pada matematika terapan ketika anak sudah dapat berhitung. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengertian kepada anak mengenai kegiatan sehari-hari misal berbelanja". Sedangkan pada networking disini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dalam membangun suatu hubungan yang baik dengan orang-orang baru.

Pada jenjang SMA dimana fokus utama pembelajarannya adalah mengenai pembelajaran seputar pernikahan, kewajiban seorang laki-laki dan perempuan dan rumah tangga. Hal ini berangkat dari anggapan bahwa anak usia 15-18 tahun adalah anak yang sudah baligh/dewasa awal, sehingga harus mulai memahami materi-materi mengenai kehidupan berkeluarga. "Cara menyusun kurikulumnya ya berdasarkan nilai keluarga, budaya dalam keluarga, cita-cita keluarga dan juga resources keluarga seperti latar belakang pekerjaan, aktivitas dan keahlian orang tua".

Terdapat berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan Homeschooling Suka-Suka. Pendekatan tersebut meliputi:

- Pendekatan berbasis unit belajar (*unit study approach*) dimana pendekatan ini adalah pendekatan yang cukup populer dan banyak digunakan oleh orang tua yang melaksanakan *homeschooling*. Dalam pendekatan jenis ini maka peserta didik tidak hanya akan mempelajari satu mata pelajaran tertentu saja, namun secara langsung mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas dasar pemikiran bahwa proses belajar itu seharusnya terintegrasi dan bukan terpecah.
- Pendekatan berbasis pada pengalaman di kehidupan nyata (*the living book approach*), dimana pendekatan ini dikembangkan oleh Charlotte Mason yang fokusnya adalah mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar, memberikan pengalaman nyata pada peserta didik sebagai sumber belajar, dan sebagainya. Pengalaman nyata tersebut dapat berupa kegiatan seperti dalam kegiatan berbelanja ke pasar, melakukan kegiatan magang di perusahaan

tertentu atau bahkan magang diperusahaan sendiri.

- Pendekatan nonpersekolahan (*the unschooling approach*), adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak memiliki keinginan yang alami untuk belajar sehingga bila keinginan tersebut difasilitasi dan dikenalkan pada kehidupan nyata, maka peserta didik akan belajar lebih banyak daripada ketika menggunakan metode lain. Sehingga fokusnya adalah pada minat anak itu sendiri.

Dari berbagai pendekatan tersebut tentunya pelaksanaan Homeschooling Suka-Suka ini sudah sesuai dengan berbagai pendekatan di atas karena memang pada kenyataannya pelaksanaan *homeschooling* ini menekankan pada minat anak yang kemudian oleh orang tua akan difasilitasi sedemikian rupa sehingga mampu dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya saja dalam kegiatan yang berbasis magang, melalui magang maka peserta didik akan belajar melalui pekerjaan yang mereka tekuni. Disini anak akan diajarkan mengenai bagaimana bekerja dan melakukan pekerjaan profesional.

Berbagai macam program *homeschooling* telah dijalankan oleh peserta didik di Homeschooling Suka-suka mulai dari Sekolah Alam, santri Rumah Tahfidz Ababil, Yanbuul Qur'an Kudus, Ma'had Aly, Camping Qur'an, Student Exchange di Jepang dan Sudan, program Backpacker serta mengikuti program Young Entrepreneurs School. Selain itu juga terdapat program yang dijalankan berbasis *project based learning* yaitu program Forum with Yusuf dimana peserta didik sendirilah yang menjadi pembicara dalam kegiatan "Sharing Education Journey dan Rancangan 4 Sekawan Meraih Impian. Pengalaman dari Sekolah ke Sekolah, dari Negara ke Negara".

Syarat dalam hal memilih pendidik bagi anak-anaknya terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan tema tambahan berbasis minat anak adalah calon pendidik harus beragama muslim karena berangkat dari latar belakang agama keluarga yang adalah seorang muslim, memiliki kemampuan profesional dengan bidang kompetensinya misalnya saja ketika akan belajar Al-Qur'an maka akan mencari ustadz/ustadzah, bisnis maka akan mencari pebisnis sebagai tutor, belajar bahasa pada tutor bahasa atau bahkan langsung ke-native speaker seperti ketika anak belajar di Sekolah Inggris di Pare, Kediri.

Melalui pembelajaran yang berbasis rumah ini hasil belajar menekankan pada hasil berupa ilmu, pengalaman dan kemampuan yang terakreditasi. Semua itu akan dicantumkan dalam sebuah portofolio anak yang tentunya raport dan ijazah disini termasuk di dalamnya. Portofolio anak ini menjadi bukti bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan telah menjalankan suatu keilmuan tertentu yang tersertifikasi. Misalnya saja program-program yang cukup besar seperti student exchange, magang kerja dan program besar yang lain. Tentunya dalam program tersebut juga tidak terlepas dari yang namanya evaluasi hasil belajar. Disini evaluasi hasil belajar dilakukan dengan format yang sama, baik

itu untuk program kecil maupun program besar. Yang perlu diperhatikan adalah pada bagian tujuan program dimana hasil harus sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan di awal periode. Orang tua bersama dengan anak-anaknya akan berdiskusi mengenai proses pelaksanaan program berjalan. Disini beliau menekankan pada aspek kendala atau kekurangan terutama pada penentuan pendidik atau tutor, materi dan proses berjalannya program. Setelahnya barulah beliau akan mulai melakukan evaluasi pada hasil program apakah telah sesuai dengan tujuan atau tidak. Orang tua selalu menekankan bahwa anak harus memahami mengenai apa yang mereka pelajari melalui program tersebut. Proses evaluasi ini dapat dilakukan dengan memeriksa laporan yang dibuat oleh peserta didik. Terkadang bila peserta didik masih belum mengerti mengenai apa yang akan mereka pelajari maka orang tua akan membuat kisi-kisi yang di dalamnya terdapat pertanyaan&/pernyataan terkait dengan apa-apa saja yang harus dicatat dan dipelajari oleh peserta didik. Catatan inilah yang nantinya akan dilaporkan dan direfleksikan secara bersama antara anak dan orang tua. Perlu ditekankan bahwa dalam proses belajar melalui program ini dimaksudkan untuk menggali minat dan potensi anak, sehingga pertanyaan terkait diskusi evaluasi ini harus mengarahkan anak untuk berpikir secara analitis mengenai apa saja yang menarik bagi mereka ketika melaksanakan program yang dijalankan.

Melalui pembelajaran di Homeschooling Suka-Suka ini dinilai dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan dalam setiap pembelajaran atau program-program yang dijalankan di homeschooling ini menerapkan sistem pendidikan dan dikolaborasi dengan pelatihan secara langsung melalui praktik, magang dan lain-lain. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada seseorang akan dapat menambah nilai ekonomi yang bersangkutan, yang dalam hal ini dapat meningkatkan modal manusianya (Bendesa, 2014). Peningkatan modal manusia tersebut diiringi dengan pendidikan karakter berupa penanaman nilai dan budaya keluarga yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas namun juga berkarakter. Pendidikan karakter menurut Direktorat Pendidikan Tinggi adalah suatu pendidikan yang fokusnya pada pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik homeschooling ini dapat secara langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti dalam hal komunikasi dengan sesama dan membangun jaringan kerjasama yang lebih profesional. Misalnya saja setelah dilaksanakannya program magang di perusahaan maka peserta didik dapat lebih memahami mengenai bagaimana suatu pekerjaan dijalankan dengan

profesional. Sehingga nantinya dari pengalaman tersebut maka dapat memberikan pengetahuan serta membantu persiapan diri peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Pemberian tutor yang profesional di bidangnya juga menjadi suatu keunggulan dalam pembelajaran di Homeschooling Suka-Suka. Hal ini dikarenakan dalam setiap program peminatan yang dijalankan orang tua sebagai penyelenggara homeschooling selalu menyediakan tutor yang berkompetensi di bidang masing-masing. Tentunya hal tersebut sangat mendukung agar proses tranfer ilmu yang dilakukan menjadi lebih efektif serta pengalaman yang diberikan menjadi lebih bermakna.

Melalui pembelajaran yang berbasis minat ini, anak-anak sebagai peserta didik terbukti memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan program pembelajarannya. Hasilnya tidak hanya belajar bagaimana cara bekerja dan melakukan pekerjaan namun juga melatih kerja sama dalam tim, meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam bekerja, pantang menyerah, meningkatkan kemampuan dalam manajemen waktu, mampu beradaptasi dalam lingkungan baru, mampu bernegosiasi dan membangun komunikasi yang baik dengan partner kerja. Sikap tersebut menjadi modal penting dalam membangun inovasi yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan inovasi berkelanjutan yang mencakup keterampilan dan belajar inovasi; keterampilan dalam membangun karir; dan keterampilan penggunaan teknologi dan media informasi (Wijaya et al., 2016).

Pembelajaran melalui homeschooling ini dinilai dapat dijadikan sebagai inovasi dalam bidang pembelajaran (learning). Hal ini dapat dilihat dari keefektifan hasil belajar dari peserta didik yang ada. Seperti dalam kasus ini ketujuh anak dari keluarga yang menyelenggarakan homeschooling tunggal yaitu Homeschooling Suka-suka terbukti memiliki kompetensi dibidang keahlian masing-masing dengan hanya melalui pendidikan berbasis rumah. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh pemerintah bahwa selain pendidikan formal terdapat alternatif pendidikan lain yaitu pendidikan nonformal dalam bentuk homeschooling yang terbukti berkualitas.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis rumah terbukti memiliki hasil yang cukup menjanjikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pembentukan keterampilan, baik itu dalam bidang komunikasi, networking/jaringan kerjasama baik itu secara personal maupun secara profesional, membangun kreatifitas dan inovasi. Pembelajaran dengan melibatkan anak dalam setiap proses perencanaan pembelajarannya sendiri memberikan dampak yang cukup baik dalam hal proses aktualisasi diri. Disini anak menjadi lebih memahami mengenai apa yang diinginkannya sehingga dalam proses belajarnya anak menjadi bersemangat dan termotivasi. Hal ini menjadikan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak tidak belajar atas dasar keterpaksaan

namun memang belajar mengenai apa yang mereka ingin pelajari. Ditambah lagi, orang tua ikut andil dalam proses belajar anak, sehingga orang tua dapat secara langsung memberikan pendampingan dan pengawasan.

Selain itu proses pembentukan karakter juga terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak karena orang tua ikut andil secara langsung mendampingi dan mengawasi pembelajaran. Hal ini memudahkan orang tua dalam proses transfer nilai dan budaya dalam keluarga. Program yang dijalankan dalam homeschooling ini pun bervariasi dan menekankan pada keterampilan dan karakter yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari, seperti program belajar Al-Qur'an, program praktik, program magang, student exchange dan lain-lain.

Oleh karenanya, hasil dari pembelajarannya tidak hanya menyangkut ilmu pengetahuan dan keterampilan umum sebagaimana sekolah pada umumnya namun juga membangun karakter anak. Selain itu hasil dari pembelajaran juga sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; kemampuan komunikasi dan kolaborasi; berpikir kreatif dan inovatif; serta kemampuan literasi digital dan informasi yang dapat menunjang pengembangan karir di masa depan. Hal ini mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter sehingga hal tersebut dapat menjadi modal bagi inovasi yang berkelanjutan.

REFERENSI

- a'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Jurnal Indigenous*, 13(2), 33–40.
- Afiat, Z. (2019). Homeschooling; Pendidikan Alternatif Di Indonesia. *Visipena*, 10(1), 50–65. <https://doi.org/10.46244/visipena.V10i1.490>
- Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2019). Grit, Self-Efficacy, Achievement Orientation Goals, And Academic Performance In University Students. <http://mc.manuscriptcentral.com/rady>, 25(1), 519–535. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679202>
- Andin, A. F. F., Octaviani, H., Nurkholis, N., Septian, R., & Khasanah, U. (2021). Penerapan Sistem Home Schooling Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding FKIP UMC*, 3(1). <https://e-journal.unc.ac.id/index.php/pro/article/view/2223>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14th Ed.). Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=217760>
- Bendesa, I. (2014). Sumberdaya Manusia Berkualitas Dan Berkarakter. *Piramida*, 10(1), 1–7.
- Buchari, A. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <https://doi.org/10.30984/JII.V12I2.897>
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6I3.2616>
- Fathiyah, N. L. (2021, January 15). *Pelibatan Orang Tua Sebagai Pendamping Dan Sumber Belajar Murid*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/>. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pe-libatan-orang-tua-sebagai-pendamping-dan-sumber-belajar-murid-di-smpit-harapan-umat-brebes/>
- Fauziah, P. Y., Kusumawardani, E., Icmi, A. A. N., Endrika, Badriyah, F., Yusra, H., Prahastiyani, N., Susilowati, R., & Bdriyah, S. L. (2019). *Homeschooling Kajian Teoritis Dan Praktis* (S. Amalia (Ed.); 1st Ed.). UNY Press.
- Hasmira, M. H. (2021). Komunikasi Pendidikan Anak Di Tengah Pandemi: Homeschooling Sebagai Alternatif Pilihan Orang Tua Setelah Sekolah Formal. *Jurnal Rannah Komunikasi (JRK)*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.25077/rk.5.1.20-29.2021>
- Hidayati, H., Taqwa, R., & Suhendi, D. (2019). Peran Orangtua Di Homeschooling Primagama Palembang. *Jurnal Empirika*, 3(2).
- Kemdikbud-RI. (2014). *Peraturan Mendikbud No 129 Tahun 2014 Tentang Sekolahrumah*.
- KEMENDIKBUD, Sim. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Simkeu.Kemdikbud.Go.Id. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/1/8-Uu-Undang-Undang/12-Uu-No-20-Tahun-2003-Tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional>
- Kneipp, J. M., Gomes, C. M., Bichueti, R. S., Frizzo, K., & Perlin, A. P. (2019). Sustainable Innovation Practices And Their Relationship With The Performance Of Industrial Companies. *Revista De Gestao*, 26(2), 94–111. <https://doi.org/10.1108/REGE-01-2018-0005>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.24853/YBY.3.2.115-122>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., & Chitta, F. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/LECTURA.V12I1.5813>
- Markus, S. (2019). The Programme For International Student Assesment Result 2018. <https://www.oecd.org/>. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.Pdf
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.

- <https://doi.org/10.21776/Ub.Mps.2021.007.02.4>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (Ed.); 1st Ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Oxford. (N.D.). *Oxford Learner's Dictionaries*. Retrieved May 17, 2022, From <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Rahardjo, T. (2021). *Sekolah Biasa Saja*. Insist Press.
- Rahayu, E., Anggraini, V. A., & Islam, S. N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Usia SD/MI. *Jurnal Auladuna*, 2(1), 37–49.
- Rasyidi, A. (2018). Homeschooling Ditinjau Dari Ilmu Psikologi Sosiologi Dan Ekonomi. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 206–225.
- Robinson, S. K. (2007). *Do Schools Kill Creativity?* Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=Ig9ce55wbty>
- Robinson, S. K. (2017). *SCHOOLS KILL CREATIVITY*. Youtube.
https://www.youtube.com/watch?v=Rks_Hhdsj_4
- Rosser, A. (2022). Higher Education In Indonesia: The Political Economy Of Institution-Level Governance. *Journal Of Contemporary Asia*, 00(00), 1–26.
<https://doi.org/10.1080/00472336.2021.2010120>
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1222>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4c (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466.
<https://doi.org/10.52060/MP.V4I2.179>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
[https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5(1).4854)
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang*, 1.
- Yudha, R. I. (2020). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 2 Kota Jambi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 49–58.
<https://doi.org/10.30653/003.202061.105>
- Yuniarti, R. E. (2021). *Qna With Bunda Rita | Podcast On Spotify*. <https://open.spotify.com/show/7noa8izqhljmstjpvbwsy3>

